

**Pergeseran Bentuk dan Makna
dalam Penerjemahan
Antologi Puisi Sundel Bolong Njero Senthong**

Desi Ari Pressanti*

Abstract

Translation is generally understood as an attempt to transfer messages or meaning of the text (in this case poetry) across from the Source Language to the Target Language, so readers who do not speak of the Source Language can understand the messages conveyed by the author. Translating poetry is relatively more difficult compared to translating other literary works since the translators are expected to be able to transfer the message as well as to maintain its aesthetic value. The aesthetic value of the poetry from the Source Language is part of the constructive elements which harmoniously form a beautiful poetry. In this regards, a good translator has to deliver a corresponding message and at the same time keep the aesthetic senses of the poetry for the readers. The attempt to maintain the aesthetic elements of the poetry often results in shifts in form and meaning of the poetry. The object of this research is the Anthology of Poetry of Sundel Bolong Njero Sentong by Rini Tri Puspohardini translated from Javanese to Indonesian language by Sosiawan Leak. The objective of the study is to describe the shifts in form and meaning occurred as the result of the translation of this anthology. The method used in this research is the descriptive qualitative method.

Keywords: *poetry, translation, form shift, meaning shift.*

Abstrak

Secara umum penerjemahan merupakan upaya untuk memindahkan pesan atau makna sebuah teks (dalam hal ini puisi) dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, sehingga pembaca yang tidak memiliki pengetahuan mengenai bahasa sumber dapat memahami pesan yang disampaikan oleh pengarang. Penerjemahan puisi relatif lebih sulit dibandingkan karya sastra yang lain karena penerjemah dituntut untuk dapat menyampaikan pesan tanpa mengurangi nilai estetika dari sebuah puisi. Nilai estetika ini dimiliki oleh puisi sumber sebagai

*Penerjemah Ahli Muda pada Balai Bahasa Jawa Tengah, desipressanti@gmail.com., Jalan Elang Raya, Mangunharjo, Semarang,

gabungan dari unsur-unsur pembangun puisi yang tersusun secara harmonis membentuk puisi yang indah. Berkenaan dengan hal itu, penerjemah yang baik tidak hanya dapat menyampaikan pesan yang sepadan tetapi juga menjaga agar keindahan puisi tetap dapat dinikmati oleh pembaca. Untuk mempertahankan keindahan tersebut berbagai upaya dilakukan oleh penerjemah yang dapat berakibat pada pergeseran bentuk dan makna sebuah puisi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif.

Kata kunci: puisi, penerjemahan, pergeseran bentuk, pergeseran makna.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nida dan Taber (1982:12) menyatakan bahwa translating consists of reproducing in the receptor language the closest natural equivalent of the source language message, first in terms of meaning and secondly in terms of style. Definisi menurut Nida dan Taber ini menekankan bahwa penerjemahan adalah pengungkapan kembali pesan dalam bahasa sasaran (BSa) dengan mencari padanan yang paling wajar dan paling dekat dengan pesan dalam bahasa sumber (Bsu), meliputi padanan dalam hal pesan dan gaya. Dengan demikian, makna atau pesan dan gaya harus dapat ditransfer dengan sewajar-wajarnya dalam BSa. Pendapat lain dikemukakan oleh Bell (1991:12—13) bahwa translation focussed on the requirement that the content and style of the original text (SLT) should be preserved as far as possible in the translated text (TLT) and we spent the first sub-section considering the nature of “equivalence”. Kutipan tersebut lebih menguatkan bahwa fokus penerjemahan adalah pemertahanan pada kesepadanan makna dan gaya dari teks sumber menjadi teks pada bahasa sasaran.

Karya sastra merupakan karya seni yang diciptakan dengan menggunakan bahasa yang indah, berupa majas ataupun gaya bahasa yang menarik. Karya sastra merupakan hasil ciptaan yang berasal dari imajinasi pengarang dan dituliskan dengan bentuk dan

bahasa yang menarik supaya dapat menyampaikan pesan moral pengarang. Karya sastra dapat berbentuk puisi, prosa, dan drama. Puisi merupakan bentuk karya sastra yang ditulis dalam bait-bait dengan aturan-aturan tertentu untuk menciptakan keindahan.

Kundera dikutip dalam Luxemburg (1984:175) menyatakan bahwa lirik merupakan bidang yang menghalalkan setiap ucapan. Oleh karena itu, setiap penyair memiliki kebebasan untuk menggunakan kata sesuai dengan apa yang ingin diungkapkan.

Kebebasan penyair dalam menggunakan kata-kata seringkali menyebabkan pembaca kurang dapat memahami makna yang terkandung dalam sebuah puisi. Meskipun pembaca juga memiliki kebebasan dalam mengartikan puisi, pembaca tetap akan mengalami kesulitan saat penyair menggunakan kata-kata yang tidak umum, ditambah lagi apabila puisi yang dibacanya bukan berasal dari bahasa yang dikuasainya. Penerjemahan merupakan upaya untuk mengatasi masalah kesulitan pemaknaan puisi karena kendala bahasa.

Penerjemahan puisi relatif lebih sulit dibandingkan karya sastra yang lain karena penerjemah dituntut untuk dapat menyampaikan pesan tanpa mengurangi nilai estetika dari puisi tersebut, sehingga penerjemah dituntut untuk dapat mempertahankan rima dan baris yang menjadi ciri khas puisi. Untuk itu, penerjemah seharusnya sangat menguasai bahasa sumber dan bahasa sasaran. Di samping itu, penerjemah juga dituntut untuk memiliki kepekaan yang tinggi terhadap unsur puitis yang telah dimiliki oleh puisi asli.

Gifford dalam Damono (2012:29) mengibaratkan sastra terjemahan sebagai reproduksi hitam putih dari lukisan cat minyak karena teksturnya sudah berubah. Ia juga mengemukakan bahwa tidak ada terjemahan yang bisa menandingi taraf kehalusan dan kelengkapan yang ada dalam imajinasi penulis asli dalam menyusun bahan karangannya sehingga keutuhan karya sastra asli akan “dimiskinkan” oleh terjemahan.

Istilah dimiskinkan tersebut memang dapat terjadi apabila penerjemah kurang memahami “ruh” yang diinginkan oleh pengarang. Hal ini bagaimanapun juga dalam setiap penerjemahan karya sastra akan terjadi empat kemungkinan, yaitu (1) delesi atau mengurangi kata, hal ini disebabkan oleh bahasa sasaran memiliki satu kata yang tepat untuk menerjemahkan beberapa kata dari bahasa sumber, (2) ekspansi atau penambahan (lawan kata dari delesi), dan (3) substansi atau penggantian, hal ini berhubungan dengan kata atau frasa bahasa sumber yang belum memiliki padanan dalam bahasa sasaran.

Newmark (1988:162) mengungkapkan: *That normally the translation of serious literature is the most testing type of translation, because the first, basic articulation of meaning (the word) is as important as the second (the sentence or, in poetry, the line) and the effort to make word, sentence and text cohere requires continuous compromise and readjustment.*

Pendapat Newmark tersebut mengindikasikan bahwa penerjemahan karya sastra serius (termasuk di dalamnya puisi) merupakan kegiatan penerjemahan yang menguji kemampuan penerjemah karena setiap kata sama pentingnya dengan baris, serta upaya merangkai kata, kalimat (baris), dan teks yang memiliki kepaduan memerlukan penyesuaian yang berkesinambungan. Oleh karena itu, sebuah karya sastra khususnya puisi akan lebih baik hasilnya apabila diterjemahkan oleh pengarang yang berpengalaman.

Kegiatan penerjemahan yang dilakukan oleh pengarang ini, selain untuk memberikan kesempatan bagi pembaca yang tidak menguasai bahasa sumber, juga merupakan cara untuk melestarikan karya sastra tertentu agar tidak punah. Seperti halnya penerjemahan antologi puisi Sundel Bolong Njero Senthong karya Rini Tri Pusphardini ini. Penerjemah (Sosiawan Leak) menerjemahkan antologi ini dengan tujuan agar masyarakat mengetahui makna yang

terkandung dalam puisi-puisi berbahasa Jawa tersebut dan memiliki rasa turut memilikinya sehingga sastra Jawa tetap lestari.

Dalam penerjemahannya, tidak semua konsep dapat diterjemahkan dengan tepat ke dalam bahasa sasaran sehingga menimbulkan pergeseran bentuk atau makna. Oleh karena itu, penelitian ini membahas pergeseran bentuk dan makna yang terjadi dalam penerjemahan antologi puisi Sundel Bolong Njero Senthong. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misal perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2009:6).

1.2 Pergeseran Bentuk dalam Penerjemahan

Menurut Catford (1965:73-80), pergeseran bentuk dapat digolongkan menjadi dua jenis besar, yakni level shifts (pergeseran tataran) dan category shifts (pergeseran kategori).

(1) Level shifts (pergeseran tataran)

Pergeseran tataran yang dimaksud di sini adalah suatu kata yang berada dalam satu tataran dalam Bsu yang padanannya memiliki tataran yang berbeda dalam BSa. Pergeseran tataran terjadi dari gramatikal ke leksikal atau sebaliknya. Sebagai contoh 'This text is intended for...' memiliki padanan dalam bahasa Prancis 'Le présent Manuel s'adresse à...' Pada contoh tersebut, this berada dalam tataran gramatikal, sementara padanannya le présent terdiri atas article + adjektif yang bersifat seperti leksik.

(2) Category shifts (pergeseran kategori)

Kategori ini masih dibagi menjadi empat, yaitu:

- a. Structure-shifts (pergeseran struktur), contoh : a white house menjadi une maison blanche. Pada contoh tersebut frasa memiliki struktur article + adjektif + nomina, sementara dalam bahasa Perancis strukturnya adalah article + nomina + adjektif.
- b. Class-shifts (pergeseran kelas kata), contoh : a medical student menjadi un étudiant en médecine. Pada contoh tersebut, padanan adjektiva medical adalah nomina médecine. Dengan demikian terjadi pergeseran dari kelas kata adjektiva ke kelas kata nomina.
- c. Unit-shift (pergeseran unit), contoh: fillette menjadi gadis cilik. Dalam bahasa Perancis fillette termasuk dalam tataran kata, tetapi dalam bahasa Indonesia gadis cilik termasuk dalam tataran frasa.
- d. Intra-system shift (pergeseran intra-sistem), contoh: advice menjadi des conseils. Kata advice yang berbentuk tunggal dalam bahasa Inggris mempunyai padanan des conseils yang selalu berbentuk jamak dalam bahasa Perancis. Dalam sistem BSu, advice selalu menggunakan bentuk tunggal. Namun, padanan kata tersebut, yaitu des conseils, dalam sistem BSa selalu berbentuk jamak.

1.3 Pergeseran Makna dalam Penerjemahan

Simatupang (1999: 92-95) menyatakan bahwa pergeseran pada tataran semantik atau tataran makna ada dua jenis, yakni:

- (1) Pergeseran dari makna generik ke makna spesifik dan sebaliknya
Pergeseran dari makna generik ke makna spesifik adalah pergeseran yang terjadi dikarenakan ada kalanya padanan yang sangat tepat sebuah kata di dalam bahasa sumber tidak terdapat di dalam bahasa sasaran. Misalnya, kata BSu mempunyai makna generik dan padanan kata tersebut dalam BSa tidak mengacu kepada makna generik, tetapi kepada makna yang lebih spesifik.

Jadi, penyesuaian yang harus dilakukan ialah dari makna generik ke makna spesifik, atau sebaliknya.

Sebagai contoh :

Generik	Spesifik
Sibling (Inggris)	adik, kakak (Indonesia)
Keponakan (Indonesia)	Neveu, nièce (Prancis)

Kata sibling dalam bahasa Inggris berarti saudara kandung. Kata ini jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia bisa terdapat dua makna, yakni adik atau kakak, karena dalam bahasa Indonesia penyebutan saudara bersifat spesifik. Saudara kandung yang lebih tua disebut kakak, sedangkan saudara kandung yang lebih muda disebut adik. Dengan demikian, pada penerjemahannya, terjadi pergeseran makna dari makna generik ke makna spesifik. Padanan kata keponakan dalam bahasa Prancis juga lebih spesifik. Dalam bahasa Indonesia, keponakan bersifat generik karena digunakan tanpa memperhatikan jenis kelamin. Untuk membedakan apakah keponakan itu laki-laki keponakan laki-laki dan keponakan perempuan, sedangkan dalam bahasa Prancis penyebutan keponakan bersifat spesifik, yaitu neveu untuk keponakan laki-laki dan nièce untuk keponakan perempuan. Menurut Simatupang (1999: 92) pergeseran kata dari makna generik ke makna yang lebih spesifik dalam proses penerjemahan dapat meliputi kelas kata nomina, verba, adjektiva, dan lain-lain.

- (2) Pergeseran makna karena perbedaan sudut pandang budaya
 Pergeseran (atau perbedaan) makna juga terjadi karena perbedaan sudut pandang dan budaya penutur bahasa-bahasa yang berbeda. Sebagai contoh adalah ekspresi ‘Saya rasa begitu atau saya pikir begitu’ dalam bahasa Inggris memiliki padanan ‘I think so’. Hal ini disebabkan menurut orang Inggris dalam berpikir (think) tidaklah

memakai perasaan (feel). Akan terasa tidak wajar jika ungkapan saya rasa begitu diterjemahkan menjadi I feel so. Sementara itu, orang Indonesia lebih mengandalkan perasaan (feel) sehingga penerjemahannya menjadi saya rasa begitu. Meskipun demikian, penggunaan saya pikir begitu juga sering digunakan. Biasanya keduanya digunakan dengan melihat konteks. Di dalam menerjemahkan suatu teks, akan sulit sekali untuk dapat terus 'setia' pada teks asli. Pada bahasa-bahasa tertentu yang memiliki struktur sama sekali berbeda, pergeseran akan selalu terjadi. Terlebih lagi jika kata dalam bahasa sumber tidak terdapat padanannya dalam bahasa sasaran. Untuk itulah dibutuhkan metode maupun teknik untuk dapat mengolah hasil terjemahan agar berterima dan dipahami dalam bahasa sasaran.

2. PEMBAHASAN

Pada bagian ini dijelaskan pergeseran bentuk dan makna dalam penerjemahan antologi puisi Sundel Bolong Njero Senthong. Puisi-puisi dalam antologi ini dikaji berdasarkan teori pergeseran bentuk dan makna yang dinyatakan oleh Catford dan Simatupang, yaitu pergeseran tataran (level shift), pergeseran kategori (category shift) meliputi pergeseran struktur (structure shifts), pergeseran kelas kata (class shifts), pergeseran unit (unit shift), dan pergeseran intrasistem (intasytem shift). Adapun teori pergeseran makna yang digunakan adalah pergeseran dari makna generik ke makna spesifik dan sebaliknya serta pergeseran makna karena perbedaan sudut pandang budaya.

2.1 Puisi “Wayah Pensiun” (“Saat Pensiun”)

Puisi “Wayah Pensiun” diciptakan Rini Tri Puspohardini pada tahun 2012. Beberapa baris puisi mengalami pergeseran bentuk, seperti /aku wes wayahe pensiyun/ yang diterjemahkan menjadi /telah tiba waktuku pensiun/. Pada puisi sumber, struktur yang digunakan adalah subjek dan predikat. Pada puisi sasaran struktur

yang digunakan adalah keterangan terlebih dahulu diikuti subjek dan predikat. Pergeseran bentuk juga terjadi pada kata 'wayahe' yang diterjemahkan menjadi 'waktuku'. Apabila diterjemahkan sesuai dengan strukturnya, klitika -e yang melekat pada 'wayah' seharusnya diterjemahkan menjadi 'waktunya', bukan 'waktuku' yang mengacu pada kepemilikan. Penerjemah menggeser struktur pada baris ini dengan tujuan untuk memperindah hasil terjemahan sehingga tidak terkesan kaku.

Pergeseran bentuk selanjutnya terjadi pada baris /awakku wis katon lemu/ yang diterjemahkan menjadi /tlah nampak gemuk tubuhku/. Kedua baris tersebut memiliki makna yang sama, tetapi dari segi struktur terjadi perubahan, dari subjek (awakku) dan predikat yang diperluas (wis katon lemu), menjadi predikat yang diperluas (tlah nampak gemuk) dan subjek (tubuhku). Penerjemah menggunakan teknik pergeseran bentuk untuk mempertahankan nilai puitis puisi itu. Hal ini juga terjadi pada baris /mangka mung kuwi kang dakduweni/ yang diterjemahkan menjadi /padahal, itu cuma yang kupunya/ pergeseran bentuk dari gramatikal ke leksikal terjadi pada 'mung kuwi' yang seharusnya diterjemahkan menjadi 'cuma itu', tetapi diterjemahkan menjadi 'itu cuma'.

Pergeseran bentuk berdasarkan kelas kata terjadi pada baris /melu dhemo ditutupe lokalisasi/ yang diterjemahkan menjadi /ikut demo penutupan lokalisasi/. Kata 'ditutupe' termasuk kata kerja yang berarti 'ditutupnya', pada antologi puisi ini kata 'ditutupe' diterjemahkan menjadi 'penutupan' dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi ke-5, dinyatakan bahwa 'penutupan' termasuk kelas kata nomina dengan arti proses, cara, perbuatan menutup; pengakhiran; penyudahan.

Pergeseran bentuk dalam hal penambahan kata terjadi pada baris /apike kantor-kantor pamarentah/ yang diterjemahkan menjadi /sebaiknya di kantor-kantor pemerintahan/. Penambahan kata yang

dimaksud adalah penggunaan kata depan di- yang sebenarnya tidak terdapat pada puisi sumber.

Pergeseran bentuk dari kata ulang menjadi satu kata utuh terdapat pada dua baris puisi ini, yaitu /utawa dheleg-dheleg ngenteni mati?/ yang diterjemahkan menjadi /atau bengong menunggu mati?/ dan /ana papan kanggo ngerong/ yang diterjemahkan menjadi /ketika bengong tak bisa ngomong/.

Selain pergeseran bentuk, pada puisi ini juga terjadi pergeseran makna yang mengakibatkan pengurangan nilai rasa atau malah penambahan. Pergeseran makna terjadi pada baris /kajaba pengalaman liya/ yang diterjemahkan menjadi /selain pengalaman/. Kata yang tidak diterjemahkan adalah 'liya' yang apabila diterjemahkan menjadi 'lain'. Penghilangan kata ini menyebabkan makna yang berbeda karena kata 'lain' menunjukkan bahwa pernah memiliki pengalaman dan yang diacu adalah pengalaman yang lain, sedangkan 'pengalaman' saja berarti hanya ada satu pengalaman itu saja. Baris selanjutnya adalah /mesthi dudu ukuran sabenere/ yang diterjemahkan menjadi /tentu beda dengan ukuran biasanya/. Pada baris ini kata yang mengalami pergeseran makna adalah 'dudu' yang bermakna 'bukan', tetapi diterjemahkan menjadi 'beda', dan 'sabenere' yang bermakna 'sebenarnya', tetapi diterjemahkan menjadi 'biasanya'. Kata 'bukan' merupakan negasi yang menyatakan 'tidak ada yang lain', sedangkan 'beda' berarti ada yang lain tetapi bukan itu yang diacu. Sementara itu, kata 'sebenarnya' dalam KBBI berarti sesungguhnya dan sebenarnya. Dalam terjemahannya kata ini diartikan menjadi 'biasanya' yang berarti menurut apa yang sudah dilazimkan. Dengan demikian, makna yang terdapat dalam puisi sumber mengalami pergeseran, karena 'sebenarnya' berarti bukan itu yang dimaksud, dan 'biasanya' bisa jadi itu yang dimaksud tetapi diluar kelaziman.

2.2 Puisi “Sing Endi Aran pulisi” (“Yang Manakah Polisi”)

Puisi “Sing Endi Aran Pulisi” diciptakan pada tahun 2012. Tema yang diangkat adalah kritik sosial mengenai tugas polisi dalam melindungi masyarakat. Pergeseran bentuk dalam puisi ini hanya terjadi pada baris /sing regane luwih larang/ yang diterjemahkan menjadi /yang jauh lebih mahal/. Baris puisi sumber memiliki struktur subjek dan predikat, sedangkan pada puisi sasaran subjek tidak dinyatakan dengan jelas.

Pergeseran bentuk pada puisi “Sing Endi Aran Pulisi” juga terjadi pada beberapa baris, meskipun pergeseran yang terjadi lebih bersifat pengurangan dari puisi sumber ke puisi sasaran. Baris-baris yang mengalami pengurangan adalah /sing endi aran pulisi/ yang diterjemahkan menjadi /yang manakah polisi/ kata yang dihapus dalam penerjemahannya adalah ‘aran’ (penyebutan). Pergeseran bentuk dengan cara pengurangan ini terjadi secara gramatikal ke literal, karena apabila diterjemahkan secara gramatikal penerjemahannya seharusnya /yang manakah yang disebut polisi/. Penerjemah melesapkan ‘yang disebut’ untuk memadatkan baris dalam puisi sasaran. Selain itu, baris /lapur ing kantor sing isine wong-wong sragam/ yang diterjemahkan menjadi /lapor di kantor berisi orang-orang berseragam/ juga mengalami pengurangan kata, yaitu ‘sing’ yang seharusnya diterjemahkan ‘yang’ tetapi oleh penerjemah tidak diterjemahkan. Pengurangan ‘sing’ ini ditujukan untuk menjadikan baris terjemahannya menjadi padat.

Baris /diwenehi layang isi katrangan/ diterjemahkan mengalami pengurangan pada kata ‘isi’, sehingga terjemahannya menjadi /diberi surat keterangan/. Pengurangan satu kata ini tidak memengaruhi makna dari baris tersebut, karena yang dimaksud dengan surat keterangan adalah surat yang berisi keterangan. Penerjemah menggunakan langkah pengurangan ini untuk mengefektifkan pemakaian kata dalam puisi. Pergeseran bentuk secara struktur dalam puisi “Sing Endi Aran Pulisi?” terjadi pada baris

/ing prapatan wayah awan ngenthak-enthak panase/ yang diterjemahkan menjadi /di perempatan saat panas terik siang/. Struktur yang bergeser adalah pada frasa wayah awan yang berarti saat siang (keterangan waktu), setelah diterjemahkan menjadi frasa saat panas (keterangan sifat).

Adapun pergeseran makna terjadi pada baris /saka sing lila ngeculke recean/ yang diterjemahkan menjadi /dari yang rela membuang recean/. Pergeseran makna dari hal yang umum diterjemahkan menjadi hal yang khusus terjadi pada kata 'ngeculke' yang bermakna melepaskan. Kata melepaskan memiliki arti yang lebih umum yaitu menjadikan lepas atau tidak terikat, sedangkan kata 'membuang' memiliki makna yang lebih khusus karena biasanya berkaitan dengan melepaskan hal-hal yang tidak disukai atau tidak diperlukan.

2.3 Puisi “Geneya Aku Diundhamana?” (“Mengapa Aku Dihujat ?”)

Puisi “Geneya Aku Diundhamana?” mengalami pergeseran bentuk pada beberapa baris, yaitu pada baris /geneya aku diundhamana dening wong-wong sing dakbela?/ yang diterjemahkan menjadi /mengapa aku dihujat orang-orang yang kubela?/. Baris ini mengalami pergeseran bentuk khususnya pengurangan pada kata 'dening' yang memiliki arti 'oleh'. Kata oleh ini sebenarnya menjadi penunjuk bahwa kalimat tersebut adalah kalimat pasif, meskipun keberadaannya dapat dinyatakan atau dihilangkan tidak akan berpengaruh terhadap puisi terjemahan.

Perubahan bentuk secara struktur terjadi pada baris /rakyat sanegara wis samesthine duwe wakil dhewe-dhewe/ yang diterjemahkan menjadi /rakyat seluruh negeri semestinya ada yang mewakili. Kalimat dalam puisi sumber memiliki struktur subjek (rakyat sanegara), predikat (wis samesthine duwe), dan objek (wakil dhewe-dhewe). Sementara itu, pada puisi sasaran struktur kalimatnya menjadi subjek (rakyat seluruh negeri) dan predikat (semestinya ada

yang mewakili). Objek dalam puisi sumber memiliki kedudukan atau dinyatakan dengan jelas tetapi dalam puisi sasaran tidak. Hal ini dilakukan oleh penerjemah untuk menimbulkan keindahan puisi ini.

Pergeseran bentuk juga terjadi pada beberapa baris karena mengalami pengurangan kata dari puisi sumber. Baris-baris puisi "Geneya Aku Diundhamana?" yang mengalami pengurangan kata adalah /sing gungunge tikel telu utawa tikel selawe/ yang diterjemahkan menjadi /yang jumlahnya lipat tiga atau duapuluh lima/. Berdasarkan hasil terjemahannya, kata yang dikurangi sehingga tidak terdapat dalam puisi sasaran adalah 'tikel' yang berarti lipat (kelipatan). Pengarang mengulangi kata ini untuk menyangatkan nuansa pada baris tersebut. Akan tetapi, penerjemah tidak mengulanginya karena dengan bilangan yang rentangnya jauh (tiga ke dua puluh lima) sudah memberikan petunjuk menyangatkan (hiperbola).

Selanjutnya, baris yang mengalami pergeseran makna dari makna khusus ke makna umum adalah /lan atusan tembung liya kang duwe teges padha/ yang diterjemahkan menjadi /dan ratusan nama yang bermakna sama/. Frasa 'tembung liya' oleh penerjemah diterjemahkan menjadi 'nama', padahal 'tembung liya' memiliki makna 'kata lain', yang berarti mengacu khusus pada kata itu. Baris lain yang mengalami pergeseran makna terjadi pada baris /nanging sapa sing gelem terang-terangan ngaku/ yang diterjemahkan menjadi /tapi siapa yang terang-terangan mengaku/. Pergeseran makna pada baris ini terjadi dari khusus ke umum, yaitu dengan menghilangkan kata 'gelem' yang bermakna mau atau bersedia. Pengurangan satu kata ini menjadikan kalimat hasil terjemahan ditujukan untuk siapa saja, tidak terbatas hanya pada yang mau mengaku saja.

Pengurangan kata juga terjadi pada baris /aja pisan-pisan kowe nyedhak/ yang diterjemahkan menjadi /jangan sesekali mendekat/. Kata yang tidak diterjemahkan adalah 'kowe' (kamu). Penerjemah

mengurangi kata ini yang berarti tidak secara khusus ditujukan pengarang kepada pembaca. Hal ini dapat mengakibatkan nilai rasa puisi sasaran menjadi berkurang.

Pergeseran bentuk selanjutnya terjadi pada baris /mesthine matur nuwun marang aku awit jenengmu dakresiki kanthi regedku/ yang diterjemahkan menjadi /mestinya kalian berterima kasih padaku sebab kubersihkan namamu berkat kotorku/. Dalam baris ini pergeseran bentuk yang terjadi selain pengurangan juga terjadi penambahan pada hasil terjemahan, yaitu pada kata 'kalian'. Pada puisi sumber tidak ada kata yang merujuk 'kalian'. Kata 'kalian' apabila berasal dari terjemahan puisi sumber berbahasa Jawa seharusnya merupakan terjemahan dari kata 'kowe kabeh', sehingga ketika muncul kata ini puisi terjemahannya menjadi sangat khusus. Kekhususan ini terjadi karena puisi ini ditunjukkan untuk pembaca dan teman-temannya.

Selanjutnya, pergeseran makna terjadi pada baris /kaya mbulan ndadari ngiwi-iwi/. Baris ini diterjemahkan menjadi /seperti bulan purnama menggoda/. Pergeseran makna terjadi pada kata 'ngiwi-iwi' yang diterjemahkan menjadi 'menggoda'. Dalam kamus Baoesastra Djawa karya W.J.S. Poerwadarminta disebutkan bahwa 'iwi' sebagai kata dasar dari 'ngiwi-iwi' bermakna membuat malu atau mengejek. Makna kata ini mengandung nilai rasa yang tidak menyenangkan. Adapun ketika diterjemahkan menjadi 'menggoda' kata ini mengalami pergeseran makna dan mengandung nilai rasa yang menyenangkan.

2.4 Puisi “Bapak”

Puisi “Bapak” diciptakan oleh Rini Tri Puspohardini pada tahun 2012. Puisi ini berisi mengenai hubungan anak dan ayah. Dalam puisi si anak meminta maaf kepada ayahnya karena hal-hal yang disampaikan akan membuat sakit hatinya. Si anak menyatakan bahwa ia telah terlalu banyak diberi nasihat dan petuah. Akan tetapi,

semua itu tidak ada artinya bagi si anak karena ia hanya memerlukan tindakan nyata yang dapat dijadikan panutan.

Puisi ini mengalami pergeseran bentuk dan makna dalam hal pengurangan pada beberapa baris. Baris yang mengalami pergeseran bentuk dan makna adalah /daksuwun pangapuramu/ yang diterjemahkan menjadi /aku minta maaf/. Dalam bahasa Jawa kata 'suwun' merupakan bentuk krama atau kata yang memiliki tingkatan lebih tinggi dari kata dasar 'njaluk'. Akan tetapi, dalam penerjemahannya di bahasa Indonesia kata ini hanya memiliki satu arti saja, yaitu 'minta'. Dalam baris puisi sumber digunakan kata 'suwun' sebagai bentuk penghormatan kepada orang tua. Artinya, meskipun si anak merasa tidak menghormati ayahnya, tetapi ia masih menempatkan ayahnya sebagai sosok yang lebih dihormati. Hal ini berbeda dengan hasil penerjemahannya. Pada baris puisi sasaran tidak terdapat nilai rasa penghormatan untuk kata 'minta'. Sebenarnya penerjemah dapat menggunakan kata 'meminta'. Kata ini memiliki arti yang sama tetapi nilai rasa yang ditimbulkannya berbeda. Kata 'meminta' memiliki nilai rasa lebih menghormati lawan bicara. Selain itu, pengurangan kata yang berakibat pada pergeseran makna terjadi pada kata 'pangapuramu' yang diterjemahkan menjadi 'maaf' saja tanpa klitika -mu. Penerjemah tidak menggunakan klitika -mu ini untuk menghormati si ayah, karena -mu digunakan untuk lawan bicara yang sederajat. Apabila penerjemah menggunakan klitika ini maka terjadi penurunan nilai rasa hormat kepada si ayah.

Pergeseran bentuk yang merupakan hal yang berlawanan justru terjadi pada penerjemahan baris /bakal nglarani ati/. Dalam penerjemahannya, penerjemah menambahkan klitika -mu, sehingga penerjemahannya menjadi /bakal menyakiti hatimu/. Penambahan klitika -mu ini digunakan oleh penerjemah untuk menekankan bahwa yang dituju adalah memang ayahnya. Selain itu, penggunaan klitika -mu ini juga untuk merendahkan rasa hormat anak kepada ayahnya.

Pergeseran bentuk selanjutnya terjadi pada baris /kaya gangsingan mubeng kalangan/ yang diterjemahkan menjadi /seperti gasing di lapangan, berkeliling/. Pergeseran bentuk dalam hal struktur yang terjadi pada baris ini adalah pola puisi sumber, yaitu gangsingan (subjek), mubeng (predikat), dan kalangan (keterangan). Setelah diterjemahkan, strukturnya menjadi gasing (subjek), di lapangan (keterangan), dan berkeliling (predikat). Pergeseran secara struktur ini digunakan oleh penerjemah untuk mempertahankan rima dari puisi sasaran. Hal dikarenakan pada puisi sasaran baris sebelumnya adalah /sebab kata-katamu berputar pusing-berputar/, jadi kata berkeliling sebagai predikat diletakkan di bagian akhir untuk menyesuaikan rima, sehingga rimanya menjadi a-a.

Pergeseran bentuk dalam hal struktur karena pengurangan subjek terjadi pada baris /apa sliramu ora krasa/ yang diterjemahkan menjadi /apa tidak merasa/. Subjek yang tidak dimunculkan dalam penerjemahannya adalah 'sliramu' atau 'dirimu'. Pengarang menggunakan kata 'sliramu' dengan tujuan untuk masih menghormati si ayah, karena 'sliramu' merupakan bentuk krama dari 'dirimu'. Penerjemah tidak menerjemahkannya untuk mengurangi rasa kurang hormat kepada si ayah.

Pergeseran bentuk selanjutnya terjadi pada /kaya banyak angop/ yang diterjemahkan menjadi /seperti kuapan angsa/. Pergeseran bentuk terjadi pada penerjemahan kata 'angop' yang berjenis kata kerja. Kata ini diterjemahkan menjadi 'kuapan' yang berjenis kata benda. Pergeseran bentuk ini tidak berpengaruh pada makna, yaitu seperti angsa yang sedang menguap. Perumpamaan ini digunakan oleh si anak untuk mengacu pada tingkah laku si ayah. Sosok ayah yang digambarkan penyair dalam puisi ini adalah ayah yang hanya suka berbicara tetapi tidak ada bukti nyata tindakannya.

Pergeseran makna dari makna yang umum ke makna khusus terjadi pada baris /budhega kae rak ora lamur ta/ yang

diterjemahkan menjadi /kalaupun tuli, tak rabun pasti/. ‘Ta’ sebagai kata pelengkap memiliki arti ‘kan (bukan)’, sedangkan setelah diterjemahkan menjadi ‘pasti’. Dua hal ini berbeda dalam segi makna, ‘kan’ menunjukkan sesuatu yang belum pasti, sedangkan ‘pasti’ mengacu pada arti kata sudah tetap, tidak boleh tidak, tentu, dan mesti.

Pergeseran bentuk karena pengurangan terjadi pada baris /yenta ora krungu panggresaha/ yang diterjemahkan menjadi /jika tidak mendengar keresahan/. Pengurangan terjadi karena klitika -e yang bermakna -nya tidak diterjemahkan. Pengurangan ini mengakibatkan hal yang dirujuk oleh penyair menjadi tidak jelas karena klitika -nya seharusnya melekat pada kata benda yang menunjukkan kepemilikan.

Pergeseran makna selanjutnya terjadi pada baris /mesthine weruh goreh solaha/ yang diterjemahkan menjadi /pasti melihat gerak gelisah kami/. Makna yang bergeser berasal dari penerjemahan klitika -e menjadi kami. Pada dasarnya klitika -e memiliki makna -nya. Dalam baris ini penerjemahan -e menjadi -kami mengalami pengkhususan makna karena hanya merujuk pada si aku liris yang dijamakkan menjadi kami. Apabila penerjemah tetap mempertahankan menjadi -nya maka yang diacu adalah pronomina secara umum, maksudnya dapat ditunjukkan kepada siapa saja.

Pergeseran makna juga terjadi pada baris pertama bait terakhir puisi ini, yaitu /aja akeh-akeh olehmu ndongeng/ yang diterjemahkan menjadi /jangan banyak mendongeng/. Pergeseran makna ini disebabkan oleh tidak diterjemahkannya kata ‘olehmu’. Memang, tidak semua konsep dapat diterjemahkan secara tepat kedalam bahasa sasaran. Akan tetapi, pada baris ini penyair menggunakan kata ‘olehmu’ pada akhir puisi untuk menandakan bahwa si aku liris telah benar-benar tidak suka dengan sikap ayahnya. Hal ini terlihat dari awal si aku liris masih menyebut si ayah dengan ‘sliramu’ yang

bernilai rasa menghargai, sedangkan pada akhir ia menggantinya dengan 'olehmu'. Kata 'olehmu' ini biasanya ditujukan untuk lawan bicara yang memiliki derajat sejajar atau lebih rendah daripada si pembicara. Pada baris puisi sasaran kata ini tidak diterjemahkan sehingga hasil puisi sasarannya menjadi bernilai rasa netral.

2.5 Puisi “Celengan Kendhi”

Tidak seperti puisi-puisi lain dalam antologi ini, penerjemah tidak dapat menerjemahkan dengan tepat kata per kata untuk judul puisi ini. Hal ini dikarenakan bahasa Indonesia tidak memiliki konsep yang sama dengan bahasa Jawa. Oleh karena itu, penerjemah tetap mempertahankan judul bahasa Jawa dalam puisi sasaran. Penerjemah pada akhir puisi memberikan catatan kaki mengenai arti dari judul tersebut. Catatan kaki yang diberikan penerjemah adalah celengan: tempat menyimpan (menabung) uang dan kendhi: teko yang terbuat dari tanah liat (gerabah) untuk menyimpan air putih agar tetap dingin dan bersih. Pemberian catatan kaki pada produk terjemahan ini di samping memudahkan pemahaman pembaca juga sebagai media untuk mengenalkan kebudayaan suatu bangsa.

Pergeseran makna pada puisi “Celengan Kendhi” terjadi pada baris /nadhahi kridhane wong open lan tlaten/ yang diterjemahkan menjadi /menampung usaha orang yang hemat dan cermat/. Penerjemah menggunakan kata 'hemat' untuk menyepadankan 'open', padahal kata 'open' sendiri sebenarnya memiliki makna senang merawat atau tidak suka langsung membuang segala sesuatu. Sementara itu, untuk kata 'tlaten' penerjemah menerjemahkannya menjadi 'cermat', padahal dalam KBBI disebutkan bahwa makna kata 'cermat' adalah (1) penuh minat; saksama;teliti, dan (2) berhati-hati dalam memakai uang dan sebagainya; hemat. Berdasarkan hal itu dapat diketahui bahwa penerjemah menggunakan kata yang sama maknanya untuk menerjemahkan dua hal yang berbeda. Apabila makna kata 'tlaten' disesuaikan dengan kamus Bausastra Jawa, maka kata ini bermakna melakukan segala sesuatu dengan sabar dan rajin.

Alternatif pengganti terjemahannya adalah dengan menggunakan kata 'teliti'.

2.6 Puisi “Kepingin Dongeng Prasaja”

Puisi “Kepingin Dongeng Prasaja” berisi mengenai curahan hati si aku liris terhadap keadaan sekitarnya yang karut marut. Orang-orang seakan tidak peduli lagi dengan teman, sahabat, bahkan saudara. Oleh karena itu, si aku liris tidak mau mendengar kisah hari ini, ia hanya mau mendengarkan kisah lama yang sederhana, tanpa tendensi apa pun.

Baris dalam puisi ini yang mengalami pergeseran bentuk adalah /sabenere aku kepingin/ yang diterjemahkan menjadi /sebenarnya ingin aku/. Pergeseran bentuk dalam segi struktur terjadi pada peralihan struktur subjek (aku) dan predikat (kepingin) menjadi predikat (ingin) dan subjek (aku). Pergeseran bentuk ini terjadi karena penerjemah menyesuaikan rima baris pertama dengan baris kedua, yaitu aa (kata akhir aku dan dulu).

Pengurangan penerjemahan terjadi pada baris /critamu sing saiki/ yang diterjemahkan menjadi /ceritamu sekarang/. Unsur yang tidak diterjemahkan dalam baris ini adalah 'sing' yang berarti 'yang'. Pengurangan unsur ini tidak berpengaruh pada makna baris puisi. Selanjutnya, dalam bait yang sama pada baris /ngublak-ublak rasaku/ yang diterjemahkan menjadi /mengaduk-aduk perasaan/. Seperti halnya beberapa baris yang telah dibahas, pengurangan klitika -ku tidak berpengaruh secara langsung kepada makna baris tersebut, tetapi berpengaruh pada nilai rasa, yaitu penekanan tujuan yang ingin dicapai oleh penyair. Dengan adanya -ku penyair memang menunjukkan bahwa perasaan yang dimaksud dalam puisi itu adalah benar-benar perasaan si aku liris, bukan perasaan semua orang.

Pergeseran makna terjadi pada baris /ancik-ancik bathange kanca/ yang diterjemahkan menjadi /di atas mayat teman/. Pergeseran makna terjadi pada kata 'ancik-ancik' yang diterjemahkan

menjadi 'di atas'. Secara leksikal makna 'ancik-ancik' adalah berdiri pada sesuatu yang dapat dijadikan penopang, sehingga ketika diterjemahkan menjadi 'di atas' saja, maknanya menjadi berubah karena tidak berdiri di atas penopang.

Bait terakhir puisi ini menjadi inti dari keseluruhan isi puisi. Pada bait ini si aku liris tetap meminta dongeng yang sederhana karena hatinya sudah tidak kuasa menerima berbagai berita yang bersifat rekaan. Manusia mengejar hidup yang nyaman tetapi berdiri di atas mayat (penderitaan) orang lain.

Dalam puisi ini penyair menggunakan perumpamaan kisah yang sederhana adalah seperti kisah putri salju atau rapunsel. Penyair tidak memberikan catatan penjelas mengenai putri salju maupun rapunsel karena diharapkan pembaca sudah mengerti dengan sendirinya. Akan tetapi, penerjemah memiliki pemikiran lain, penerjemah menganggap mayoritas pembaca sudah mengetahui kisah putri salju tetapi tidak mengetahui mengenai rapunsel, sehingga perlu diberikan catatan kaki mengenai kisah rapunsel ini. Dalam catatan kaki disebutkan bahwa rapunsel (rapunzel) adalah dongeng dari Jerman, mengisahkan seorang putri yang diculik sejak bayi oleh wanita tua berparas topeng wanita muda.

2.7 Puisi “Kothak”

Pergeseran makna terjadi pada baris /awit urip saiki wis tumata/ yang diterjemahkan menjadi /sebab hidup telah tertata/. Tidak diterjemahkannya 'saiki' yang berarti 'sekarang' menyebabkan pergeseran makna baris ini karena kehidupan yang dimaksudkan si aku liris adalah kehidupan sekarang, sementara dari hasil terjemahannya tidak ada waktu yang diacu. Jadi, bisa saja kehidupan kemarin atau hari ini.

2.8 Puisi “Topeng”

Puisi “Topeng” berisi sindiran si aku liris terhadap kondisi masyarakat yang penuh dengan kemunafikan. Seseorang bahkan sering tidak mengenali temannya sendiri karena berbeda antara yang diucapkan dengan isi hatinya. Oleh karena itu, penyair menyebutnya sebagai topeng yang tidak diketahui secara pasti apa yang terkandung dalam hatinya.

Pergeseran makna terjadi pada baris /kursi mentul papan lungguh jigang/ yang diterjemahkan menjadi /kursi empuk tempat duduk ongang-onggang/. Pergeseran makna yang dimaksud adalah pada kata ‘jigang’ yang diterjemahkan menjadi ‘onggang-onggang’. Bahasa Indonesia sebenarnya telah memiliki padanan untuk kata ini, yaitu jegang. Dalam KBBI disebutkan bahwa ‘jegang’ adalah duduk dengan salah satu kaki bertekuk dengan posisi lutut terarah ke atas (biasanya untuk menopang lengan). Adapun ‘onggang-onggang’ berarti duduk dengan kaki berjuntai. Berdasarkan makna dalam kamus tersebut terlihat bahwa ‘jigang’ ketika diterjemahkan menjadi ‘onggang-onggang’ akan berbeda makna. Penerjemahan yang lebih tepat untuk ‘jigang’ ini adalah ‘jegang’, sehingga penerjemahan baris tersebut menjadi /kursi empuk tempat duduk jegang/.

Dalam puisi ini terdapat baris yang mencantumkan hasil dari dua budaya, yaitu budaya Jawa dan Barat. Baris yang dimaksud adalah /ora mung katon ing pesta halloween utawa tari kelana/ yang diterjemahkan menjadi /tak cuma ada di pesta halloween atau tari kelana/. Penerjemah memberikan catatan pada tari kelana karena tidak semua pembaca memiliki konsep mengenai jenis tarian ini. Catatan yang diberikan penerjemah untuk tari kelana adalah jenis tarian yang penarinya selalu menggunakan topeng.

2.9 Puisi “Pangkonmu”

Puisi “Pangkonmu” berisi mengenai rasa cinta si aku liris terhadap seseorang. Si aku liris merasa sangat nyaman berada di dekat orang yang dicintainya karena orang itulah yang memahaminya.

Pada puisi ini terdapat satu baris yang mengalami pergeseran makna, yaitu pada baris /papan jembar ngesok sakehing prakara/ yang diterjemahkan menjadi /tempat terluas menumpah segala masalah/.

Pergeseran makna yang terjadi dalam baris ini adalah pada kata 'jembar' yang diterjemahkan menjadi 'terluas'. Arti 'jembar' dalam bahasa Indonesia adalah 'luas'. Penerjemah menerjemahkan kata ini menjadi bermakna superlatif, yaitu dengan awalan ter-. 'Terluas' tidak hanya sekadar luas tetapi 'paling luas'. Pemilihan kata tersebut dalam ilmu gaya bahasa termasuk ke dalam majas hiperbola.

2.10 Puisi “Pangkonku”

Pada bait pertama puisi “Leremna ing Pangkonku” terdapat beberapa baris yang mengalami pergeseran bentuk, akibat dari pengurangan atau penambahan klitika yang dilakukan oleh penerjemah. Baris-baris yang mengalami penambahan adalah /dakusape kringet kang dleweran ing pilingan/ yang diterjemahkan menjadi /kan kuusap keringat yang mengalir di dahimu/ dan /sumendhea lan unjal ambegan/ yang diterjemahkan menjadi /bersandarlah dan hela napasmu/. Pada puisi asli, penyair tidak mencantumkan -mu karena pada baris paling awal ia telah mencantumkan -mu ini dan berarti berlaku untuk semua baris. Baris awal puisi ini adalah /sajak kesel lakumu/ yang diterjemahkan menjadi /langkahmu tanpa lelah/. Kedua baris tersebut mengalami penambahan klitika -mu setelah diterjemahkan.

Selain penambahan, bait pertama puisi ini juga mengalami pengurangan klitika -mu. Pengurangan ini terjadi pada baris /kang nyiksa rasamu/ yang diterjemahkan menjadi /yang menyiksa rasa/. Penerjemah tidak menerjemahkan klitika ini untuk mempertahankan rima baris di atasnya, sehingga rimanya tetap a-a.

Pengurangan juga terjadi pada baris /rada perih pancen/ yang diterjemahkan menjadi /perih memang/. Kata yang berkurang setelah diterjemahkan adalah 'rada' yang seharusnya diartikan 'agak'. Dalam

KBBI, 'agak' bermakna (1) perkiraan; persangkaan, (2) kira-kira; lebih kurang; barang (dalam arti lebih kurang); dan (3) sedikit. Oleh karena itu, ketika penerjemah tidak menerjemahkannya, maka maknanya pun menjadi berkurang.

2.11 Puisi “Mung Angin Kang Dakpercaya”

Puisi ini masih berkisah mengenai ketenteraman hati si aku liris manakala berdampingan dengan pujaan hatinya. Pergeseran bentuk karena penambahan terjadi pada baris /ora wenang nemtokake/ yang diterjemahkan menjadi /aku tak kuasa menentukan/. Pada penerjemahannya subjek dinyatakan dengan jelas, yaitu 'aku', sehingga struktur kalimatnya menjadi sangat jelas, yaitu S dan P.

Pada puisi asli, penyair menggunakan beberapa jenis tembang macapat sebagai perumpamaan seseorang dalam menjalani kehidupan ini. Tembang-tembang tersebut tidak diberi catatan penjelas karena penyair beranggapan bahwa pembaca puisi bahasa Jawa tentu mengetahui mengenai tembang-tembang ini. Akan tetapi, hal ini tidak berlaku setelah puisi diterjemahkan karena pembaca puisi ini menjadi beragam, tidak sebatas orang yang dapat berbahasa Jawa.

Berdasarkan hal tersebut, penerjemah memberikan catatan penjelas mengenai tembang-tembang yang digunakan sebagai perumpamaan dalam puisi “Mung Angin kang Dakpercaya”. Catatan yang diberikan oleh penerjemah untuk menjelaskan tembang-tembang tersebut adalah (1) kinanthi: tembang macapat yang secara filosofis berisi nasihat tentang cara meniti hidup agar lebih berarti, berguna, dan dapat meraih kemuliaan secara spiritual dan material; (2) durma: tembang macapat yang berkarakter galak, cenderung bersuasana seram dan menakutkan (mistis); (3) pangkur: tembang macapat yang berwatak lebih, semisal ilmu tingkat tinggi, atau cinta yang mendalam; dan (4) megatruh: tembang macapat yang secara filosofis berisi tentang rasa sakit atau hati yang merana karena rindu.

2.12 Puisi “Panjerite Anak Sekolahan”

Puisi “Panjerite Anak Sekolahan” ini diciptakan oleh penyair pada tahun 2012. Puisi ini berisi mengenai kondisi dan keinginan murid-murid terhadap sistem pembelajaran yang harus mereka ikuti. Sistem pembelajaran yang selama ini harus ditaati telah merampas hak anak-anak untuk berkembang sesuai dengan usianya, yaitu masih membutuhkan waktu untuk berlibur dan bermain bersama teman-temannya.

Dua baris puisi ini mengalami pergeseran bentuk secara struktur setelah diterjemahkan. Kedua baris ini adalah /aku wis sinau/ yang diterjemahkan menjadi /sudah belajar aku/ dan /yen ta sabenere aku butuh dolanan/ yang diterjemahkan menjadi /kalau sebenarnya aku cuma butuh bermain/. Pada baris awal, kalimat /aku wis sinau/ merupakan kalimat aktif dengan pola subjek (aku) dan wis sinau (predikat), setelah diterjemahkan pola kalimatnya menjadu predikat (sudah belajar) dan subjek (aku). Adapun pada kalimat kedua terjadi perubahan jenis kata, yaitu dari jenis kata nomina (dolanana/permainan) menjadi berjenis kata verba (bermain).

2.13 Puisi “Geneya Aku Wegah Sinau”

Puisi “Geneya Aku Wegah Sinau” masih memiliki kaitan dengan puisi “Panjerite Bocah Sekolahan”. Puisi ini melukiskan pemikiran murid-murid sekolah yang tidak mau belajar di sekolah. Mereka tidak mau tumbuh menjadi anak yang pintar karena khawatir kepintaran yang mereka miliki malah dapat menjerumuskan mereka ke dalam jeruji besi karena terlalu pintar dalam memanipulasi segala sesuatu.

Penerjemah melakukan pergeseran bentuk pada bait pertama puisi ini. Semua baris pada bait ini mengalami pergeseran bentuk karena penerjemah mempertahankan rima puisi asli, yaitu a-a-a-a. Pada baris pertama puisi asli /geneya aku wegah sinau/ yang diterjemahkan menjadi /kenapa belajar aku tak mau/, struktur kalimat dari subjek (aku) dan predikat (wegah sinau) dibalik menjadi

predikat (belajar) dan subjek (aku). Pada baris kedua /emoh berpikir mung pengin turu/ diterjemahkan menjadi /malas berpikir ingin tidur selalu/. Pergeseran pada baris ini terletak pada posisi ‘mung’ yang diartikan ‘selalu’, dari di tengah kalimat menjadi di akhir kalimat. Pada baris ketiga /nganti awakku ginuk ginuk lemu/ diterjemahkan menjadi /hingga gemuk montok tubuhku/. Pergeseran terjadi pada kata ‘awakku’ yang berarti ‘tubuhku’, dari posisi kata di tengah kalimat menjadi di akhir kalimat.

Selain itu, ada baris yang mengalami pergeseran makna, yaitu pada /awit iki pilihanku/ yang diterjemahkan menjadi /sebab itu pilihanku/. Hal yang menyebabkan pergeseran makna adalah diterjemahkannya ‘iki’ menjadi ‘itu’. Dalam bahasa Jawa makna ‘iki’ berarti ‘ini’, sehingga maknanya menjadi bergeser dari ‘ini’ menjadi ‘itu’.

2.14 Puisi “Omah 3”

Puisi “Omah 3” ini berisi mengenai kondisi sebuah rumah yang sangat tidak layak untuk ditinggali. Kondisi bangunan rumah sudah lapuk dan ditambah lagi penghuninya yang tidak menjaga kebersihan, sehingga banyak binatang berkeliaran di dalam rumah tersebut.

Pada puisi asli penyair menggunakan nama-nama binatang yang sangat spesifik, misalnya clurut dan teter. Clurut termasuk jenis tikus dan dalam bahasa Indonesia tidak ada perbedaan untuk tiap-tiap jenis tikus. Oleh karena itu, penerjemah tetap mempertahankan kata ini kemudian diberi tanda bahwa ada penjelasan untuk makna kata ini, sehingga tidak terjadi pergeseran makna pada puisi ini.

Penerjemah memberikan penjelasan untuk dua jenis binatang, yaitu clurut dan teter. Penjelasan yang diberikan dalam puisi itu adalah (1) clurut: tikus kecil yang berbau tidak sedap, bermoncong panjang, berbulu cokelat keabu-abuan, matanya kecil dan sipit, makanan utamanya serangga; (2) teter: serangga yang suka melubangi

kayu atau glugu hingga meninggalkan butiran-butiran seukuran biji bayam.

2.15 Puisi “Sundel Bolong Njero Senthong”

Puisi “Sundel Bolong Njero Senthong” memiliki persamaan dengan puisi “Omah 3” dalam hal penggunaan istilah khusus. Apabila puisi “Omah 3” berisi istilah khusus mengenai binatang, puisi “Sundel Bolong Njero Senthong” ini menggunakan istilah khusus untuk jenis-jenis ruangan dan hantu. Penerjemah memberikan tanda untuk istilah-istilah khusus kemudian memberikan penjelasan pada akhir puisi, sehingga tidak terjadi pergeseran makna pada puisi ini

Penjelasan untuk beberapa istilah khusus yang mengacu pada jenis-jenis ruangan dan hantu diberikan sesuai dengan pemahaman dan hal yang sering terjadi dalam masyarakat Jawa. Penjelasan yang dituliskan oleh penerjemah adalah (1) *senthong*: dalam tradisi Jawa adalah ruangan yang digunakan sebagai tempat tidur keluarga atau tempat menyimpan beras dan alat bertani (*senthong* kiri dan kanan) serta ruang sakral tempat melaksanakan ritual keluarga (*senthong* tengah); (2) *gendruwo*: dalam mitos Jawa adalah jin atau makhluk halus berwujud manusia kera yang bertubuh besar, berkulit hitam kemerahan, penuh rambut yang tumbuh di sekujur tubuh; (3) *wewe*: jin perempuan berwajah mengerikan, dengan rambut panjang terurai, mata merah, gigi runcing serta payudara yang luar biasa besar dan panjang.

3. SIMPULAN

Penelitian ini memberikan pemahaman mengenai kegiatan penerjemahan puisi yang selama ini dipandang sebagai objek dengan tingkat kesulitan penerjemahan tinggi. Penerjemahan puisi memang berbeda dengan penerjemahan teks biasa karena mengandung bahasa yang padat untuk maksud yang luas. Oleh karena itu, diperlukan kepiawaian penerjemah untuk merangkai kata-kata sesuai dengan

maksud penyair termasuk dalam hal mempertahankan rima maupun nilai rasa puisi.

Antologi Sundel Bolong Njero Senthong ini diciptakan oleh Rini Tri Pusphardini dan diterjemahkan oleh Sosiawan Leak. Berdasarkan biografi keduanya dapat diketahui bahwa penyair telah memiliki pengalaman dalam menghasilkan karya-karya yang diakui secara regional maupun nasional. Sementara itu, penerjemah, Sosiawan Leak juga merupakan seorang penyair, sehingga menjadi kelebihan untuk hasil terjemahannya karena nilai rasa yang terbangun dalam puisi asli dapat dipertahankan.

Penelitian mengenai pergeseran bentuk dan makna antologi ini dapat menjadi acuan untuk memahami berbagai alternatif dalam penerjemahan yang dapat dilakukan ketika seseorang melakukan kegiatan penerjemahan. Berdasarkan lima belas puisi yang dianalisis, pergeseran bentuk terutama dalam hal pengurangan ataupun penambahan makna merupakan cara yang dilakukan oleh Sosiawan Leak untuk mempertahankan keindahan dan juga makna puisi.

Pergeseran bentuk dalam hal struktur pada beberapa puisi terjadi karena penerjemah mengubah struktur kalimat dari subjek dan predikat menjadi predikat dan subjek. Perubahan bentuk juga terjadi karena pengurangan atau penambahan terutama untuk klitika -ku, -mu, dan -nya. Pengurangan atau penambahan ini dilakukan oleh penerjemah untuk lebih menekankan sasaran pembaca dan mempertahankan rima puisi asli. Pergeseran bentuk selanjutnya terjadi karena perubahan jenis kata, dari kata kerja menjadi nomina atau sebaliknya. Hal ini salah satunya terjadi pada puisi "Panjerite Anak Sekolah", puisi asli menuliskan dolanan (nomina) dan penerjemah menerjemahkannya menjadi bermain (verba).

Dalam hal pergeseran makna, terdapat puisi pada Antologi Sundel Bolong Njero Senthong ini yang mengalami pergeseran makna, seperti pada puisi "Topeng". Pada puisi asli terdapat kata 'jigang' yang

diterjemahkan ‘ongkang-ongkang’, sehingga maknanya mengalami pergeseran. Dalam hal pepadanan istilah budaya, untuk menghindari pergeseran makna, penerjemah tetap mempertahankan istilah asli kemudian diberi catatan pada bagian akhir puisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bell, R.T. 1991. *Translation and Translating; Theory and Practice*.
London: Longman.
- Catford, J.C. 1965. *A Linguistic Theory of Translation: An Essay in
Applied Linguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Damono, Sapardi Djoko. 2012. *Alih Wahana*. Jakarta: Editum.
- Luxemburg, Jan van, dkk. 1984. *Inleiding in de Literatuurwetenschap*.
Diindonesiakan oleh Dick Hartoko. *Pengantar Ilmu Sastra*.
Jakarta: PT Gramedia.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT
Remaja Rosdakarya.
- Newmark, Peter. 1988. *Approaches to Translation*. New York: Prentice
Hall.
- Nida, Eugene A. & Taber, Charles R. 1982. *The Theory and Practice of
Translation*. Den Haag: Brill.
- Simatupang, Maurits D.S. 1999. *Pengantar Teori Terjemahan*.
Jakarta: